

ABDIMAS UNIVERSAL

<http://abdimasuniversal.uniba-bpn.ac.id/index.php/abdimasuniversal>

DOI : <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i1.278>

Received: 16-01-2023

Accepted: 04-05-2023

Bermain Peran Sebagai Metode Psikoedukasi Anak Yatim Duafa Masjid At-Taufiq Guntur Jakarta Selatan dalam Menghadapi Perundungan

Hermeilia Megawati^{1*}; Herdiyan Maulana¹; Zarina Akbar¹; Enno Rahma Putri Sumarto¹; Salsabila Rifda Permana¹; Sarahmita Mahsya¹

¹Universitas Negeri Jakarta

^{1*}Email: hermeiliamegawati@unj.ac.id

Abstrak

Kasus perundungan verbal dan nonverbal sering terjadi di sekitar kita, baik yang disadari maupun tidak. Perundungan ini memiliki dampak buruk bagi korban sehingga penting untuk melakukan upaya dalam mencegah dan menghentikan kasus perundungan. Salah satu cara dalam penanganan kasus perundungan adalah memberikan psikoedukasi kepada anak mengenai dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari kasus perundungan. Untuk itu, program pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk psikoedukasi kepada anak yatim dhuafa binaan Masjid At-Taufiq, Guntur, Jakarta Selatan dengan menggunakan metode bermain peran yang dilakukan secara tatap muka. Melalui evaluasi formatif dan observasi yang dilakukan pascakegiatan, didapatkan kesimpulan bahwa kegiatan psikoedukasi bermain peran yang dilakukan terbukti berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu siswa memperoleh pemahaman tentang perundungan dan memiliki keterampilan tentang bagaimana cara menghadapi perundungan.

Kata Kunci: Perundungan, Bermain Peran, Psikoedukasi

Abstract

Cases of verbal and non-verbal bullying often occur around us, whether we realize it or not. This bullying has a negative impact on victims, so it is important to make efforts to prevent and stop cases of bullying. One way to handle cases of bullying is to provide psychoeducation to children about the negative effects that can arise from cases of bullying. For the reason this research was conducted in the form of psychoeducation for dhuafa orphans under the guidance of the At-Taufiq Guntur Mosque, South Jakarta by using the role-playing method which was carried out face to face. Through formative evaluations and observations made after the activity, it was concluded that the role-playing psychoeducational activities carried out proved successful in achieving the goals that had been designed, namely students gain an understanding of bullying and have skills on how to deal with bullying.

Keywords: Bullying, Role Playing, Psychoeducation

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap lingkungan sekitarnya (Härkönen, 2001). Menurut teori ekologi Brofenbrenner, sepanjang rentang kehidupan manusia selalu dikelilingi oleh lapisan-lapisan interaksi sosial baik dengan orang tua, guru, teman, tetangga, rekan kerja, petugas kesehatan, media massa, dan lain-lain (Leonard, 2011).

Interaksi sosial merupakan mekanisme penting dalam perkembangan manusia karena akan memengaruhi kesehatan mental, perilaku kesehatan, kesehatan fisik, dan risiko kematian (Umberson & Montez, 2010). Dengan kata lain, kualitas interaksi sosial akan berpengaruh terhadap kualitas hidup manusia secara umum. Berdasar pada hal tersebut, proses interaksi sosial antarmanusia yang harmonis

menjadi salah satu perhatian utama bagi para ilmuwan sosial.

Namun, interaksi sosial yang kurang harmonis tidak jarang ditemukan. Salah satu contoh interaksi sosial yang negatif adalah perundungan. Perundungan sendiri diartikan sebagai tindakan seseorang yang dianggap memiliki kuasa untuk membuat korban merasa tertekan secara psikis sehingga korban tidak berdaya dengan cara menyakitinya baik secara psikologis, fisik, maupun verbal (Sejiwa, 2008). Dilansir dari CNN Indonesia 2019, berdasarkan Penilaian Siswa Internasional atau OECD *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 didapatkan data sebanyak lebih dari setengah, tepatnya 41% siswa di Indonesia pernah mendapatkan tindakan perundungan, dimana data tersebut menunjukkan angka di atas rata-rata negara OECD yaitu hanya sekitar 23%.

Tindakan perundungan tentu saja sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan penelitian oleh Borualogo & Casas, anak-anak yang mengalami perundungan cenderung memiliki kesejahteraan subjektif (*subjective wellbeing*) yang lebih rendah dibandingkan teman lainnya (Borualogo & Casas, 2021). Selain itu, terdapat penelitian lain oleh Ttofi, M. M., Farrington, D. P., Losel, F., & Loeber, R yang mengungkapkan jika trauma yang dirasakan oleh korban perundungan tidak hanya berpengaruh pada tempat ia dirundung saja melainkan berperan dalam perkembangan psikososial jangka panjang. Selain itu, korban perundungan berisiko mengalami depresi di kemudian hari (Ttofi et al., 2011).

Kasus perundungan sering terjadi di sekitar kita, baik disadari maupun tidak, termasuk pada anak Yatim Dhuafa (Yadufa) binaan Masjid At-Taufiq, Guntur, Jakarta Selatan (Jaksel). Setelah melakukan pengambilan data awal melalui wawancara dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD), ditemukan bahwa sebagian besar anak tersebut pernah menjadi korban perundungan di sekolah tempat mereka menempuh pendidikan. Selain menjadi korban perundungan, hasil FGD tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat pula anak yang menjadi penonton ketika perundungan terjadi. Mereka hanya diam dan tidak melakukan apapun ketika melihat temannya menjadi korban maupun pelaku perundungan karena takut atau bingung harus berbuat apa.

Perundungan di sekolah merupakan perilaku agresif di antara anak-anak usia sekolah yang terjadi akibat kesenjangan kekuatan (seperti kekuatan fisik, akses terhadap informasi yang memalukan, atau popularitas) untuk mengendalikan atau merugikan anak lain (Halliday et al., 2021). Perundungan mencakup tindakan seperti membuat ancaman, menyebarkan desas-desus, menyerang seseorang secara fisik atau verbal, dan mengucilkan seseorang dari suatu kelompok dengan sengaja (Hinduja & Patchin, 2019). Perilaku merundung tersebut cenderung diulangi atau memiliki potensi untuk diulangi dari waktu ke waktu.

Perundungan memiliki dampak buruk bagi korban, misalnya dapat menyebabkan masalah psikologis, emosional, dan fisik yang bertahan lama (Wadesango, 2022). Selain itu, perundungan dapat meningkatkan risiko depresi, kecemasan, kesulitan tidur, penurunan prestasi akademik, dan putus sekolah (Burger, 2022). Tidak hanya bagi korban, perundungan juga memiliki dampak buruk bagi pelakunya, yaitu berisiko lebih tinggi untuk penyalahgunaan zat dan obat terlarang, bermasalah secara akademik, dan mengalami kekerasan di masa remaja dan dewasa (Wadesango, 2022). Bagaimanapun juga, perundungan adalah masalah penting dan tidak bisa dianggap sepele sehingga harus menjadi perhatian bersama.

Upaya dalam mencegah dan menghentikan kasus perundungan merupakan hal yang penting (Borualogo et al., 2020). Terutama bagi anak-anak, diperlukan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali tanda-tanda perundungan dan cara menghadapinya. Strategi yang dinilai berhasil dalam mengurangi dan mencegah perundungan di sekolah adalah dengan mendidik siswa tentang apa yang dimaksud dengan perundungan sehingga membantu siswa memahami dampak berbahaya yang ditimbulkan dari perundungan (Burger, 2022). Mengingat bahwa perundungan memiliki dampak psikologis bagi korban dan penontonnya, solusi yang penulis tawarkan pada program ini tidak hanya dengan sebatas memberikan edukasi saja, tetapi psikoedukasi.

Psikoedukasi merupakan model yang berfokus pada alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), pengelolaan dampak negatif yang ditimbulkan, serta mekanisme preventif yang dapat dilakukan untuk menghindari perundungan (Al-Hadi Hasan et al., 2017). Psikoedukasi adalah praktik berbasis bukti yang telah mapan untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan penerima manfaat. Melalui psikoedukasi ini diharapkan dapat membantu siswa memperoleh pemahaman dan keterampilan bagaimana menghadapi ketika terjadi perundungan. Harapan tersebut sekaligus menjadi tujuan dari program pengabdian masyarakat ini.

Beberapa contoh kegiatan yang diusulkan untuk melakukan psikoedukasi pada siswa tentang perundungan meliputi presentasi, permainan peran, diskusi tentang identifikasi dan pelaporan perundungan, penggunaan seni dan kerajinan untuk membangun pemahaman tentang efek perundungan, atau pertemuan kelas untuk membicarakan hubungan antarteman (Burger, 2022). Dalam model *Bullying Prevention Program*, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan bermain peran apabila menggunakan format kelompok (Olweus D et al., 1999).

Psikoedukasi yang dilakukan penulis terhadap anak yatim duafa binaan Masjid At-Taufiq Guntur Jakarta Selatan ini memilih bentuk kegiatan *role play* atau bermain peran. Bermain peran merupakan pendekatan untuk meniru sistem, entitas, fenomena, atau proses yang mewakili isu atau masalah yang sedang dibahas (Lean et al., 2006). Bermain peran adalah metode instruksional yang melibatkan beberapa bentuk simulasi, dimana sebuah masalah direpresentasikan dalam bentuk aktivitas serupa dalam bingkai permainan (Winardy & Septiana, 2023). Dalam permainan peran, siswa mengambil tanggung jawab untuk mewakili peran karakter yang berbeda dalam skenario yang telah ditentukan sebelumnya.

Teknik bermain peran sendiri terbukti efektif dan bermutu untuk meningkatkan hubungan interpersonal anak, salah satunya adalah memupuk rasa empati terhadap sesama (Romlah, 2006). Bermain peran

digunakan sebagai rancangan pembelajaran untuk mempersiapkan siswa dalam situasi kehidupan nyata dan memungkinkan eksplorasi perkembangan kognitif dan sosial mereka (Cherif & Somervill, 1995). Bermain peran juga merupakan aktivitas yang menyentuh berbagai domain aktivitas pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dijelaskan dalam taksonomi Bloom (Rao & Stupans, 2012).

Program bermain peran sebagai metode psikoedukasi dalam menghadapi perundungan pada anak Yatim Duafa (Yadufa) binaan Masjid At-Taufiq, Guntur, Jakarta Selatan meliputi beberapa pokok tema, yaitu memahami apa itu perundungan, jenis-jenis perundungan, akibat perundungan, serta cara mengatasi perundungan, baik sebagai korban maupun penonton. Dengan demikian, peserta kegiatan diharapkan mampu mengatasi dan meminimalkan kasus perundungan secara tepat.

2. Bahan dan Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun dalam bentuk proyek mayor mata kuliah Psikologi Komunitas pada Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan oleh 15 orang mahasiswa di bawah bimbingan tiga dosen pengampu mata kuliah yang memiliki keahlian di bidang intervensi sosial dan intervensi klinis. Adapun tim dosen yang memiliki keahlian di bidang intervensi sosial adalah Hermeilia Megawati, M.A. dan Herdiyan Maulana, Ph.D. Sementara tim dosen yang memiliki keahlian di bidang intervensi klinis adalah Dr. Phil. Zarina Akbar, M.Psi. Tim mahasiswa yang dilibatkan dalam program ini adalah mahasiswa semester 7 yang telah memiliki kemampuan dasar-dasar asesmen dan intervensi sosial.

Dalam pelaksanaannya, program ini melibatkan 16 orang anak-anak usia sekolah dasar Yadufa binaan Masjid At-Taufiq Guntur Jakarta Selatan. Secara umum, waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan adalah empat pekan, dimulai dari: (1) Prakegiatan pada tanggal 13, 16, dan 23 November 2022; (2) Kegiatan pada tanggal 27 November 2022; (3) Pascakegiatan pada tanggal 28 hingga 3 Desember 2022.

Pada tahap pra kegiatan, mahasiswa beserta dosen pengampu merancang kegiatan kurang lebih selama tiga pekan. Kemudian pada pelaksanaannya, program dilakukan selama dua kali dalam kurun waktu dua pekan pada hari Minggu 13 dan 27 November 2022 di Pendopo Prodi S1 Psikologi UNJ, Jalan Halimun Raya No.2, Guntur, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan. Adapun penjelasan kegiatan secara rinci terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap Pertama (Prakegiatan) Asesmen Awal: Minggu, 13 November 2022		
Tempat	Tujuan Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan
Luring: Pendopo Prodi S1 Psikologi UNJ	Memperoleh data gambaran permasalahan mitra dan menyusun kerangka kegiatan secara umum.	a. Melakukan analisis kebutuhan dan mengidentifikasi masalah mitra dengan menggunakan metode analisis FGD sebagai metode pengumpulan data yang relevan. b. Penentuan tema besar dan kerangka kegiatan dari permasalahan yang telah teridentifikasi.
Tahap Kedua (Prakegiatan) Diskusi dan Persiapan Pelaksanaan: Rabu, 16 dan 23 November 2022		
Tempat	Tujuan Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan
Luring: Lab Konseling Kelompok Prodi S1 Psikologi UNJ	Menyusun evaluasi formatif, naskah bermain peran, dan konsep penghargaan.	a. Penyusunan instrument evaluasi formatif. b. Penyusunan naskah bermain peran. c. Penentuan konsep penghargaan yang sesuai bagi mitra.
Tahap Ketiga (Saat Kegiatan) Pelaksanaan: Minggu, 27 November 2022		
Tempat	Tujuan Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan
Luring: Pendopo Prodi S1 Psikologi UNJ	Terlaksananya kegiatan sesuai perencanaan.	a. Pelaksanaan bermain peran. b. Pemberian instrumen evaluasi formatif.
Tahap Keempat (Saat Kegiatan) Penutup: Minggu, 27 November 2022		
Tempat	Tujuan Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan
Luring: Pendopo Prodi S1 Psikologi UNJ	Mitra memperoleh wawasan mendalam (<i>insight</i>) dari kegiatan.	a. Kesimpulan dan pemberian wawasan mendalam (<i>insight</i>) secara dua arah, baik dari mitra maupun penyelenggara. b. Penutupan.
Tahap Kelima (Pascakegiatan) Penyusunan Output dari Kegiatan: 28 November 2022 s.d. 3 Desember 2022		
Tempat	Tujuan Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan
Daring	Tersusunnya laporan kegiatan dalam bentuk majalah, video, dan artikel	Mahasiswa dan dosen pembimbing menyusun laporan kegiatan dalam bentuk majalah, video, dan artikel.

3. Hasil dan Pembahasan

Program bermain peran sebagai metode psikoedukasi anak yatim duaafa Masjid At-Taufiq Guntur Jakarta Selatan dalam menghadapi perundungan dilaksanakan secara luring di Kampus D, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Psikoedukasi yang diberikan memiliki tema perundungan dengan menggunakan metode bermain peran pada pelaksanaannya. Tujuan dari psikoedukasi ini yaitu untuk memberikan pemahaman mengenai apa itu perundungan, jenis-jenis perundungan, akibat perundungan, serta cara mengatasi perundungan, baik sebagai korban maupun penonton.

Sebelum pelaksanaan psikoedukasi yang dilaksanakan pada tanggal 27 November 2022, mahasiswa psikologi UNJ melakukan kegiatan *Forum Group Discussion* atau FGD yang dilaksanakan pada tanggal 13 November 2022. Pada kegiatan FGD ini, para mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menjadi fasilitator bagi anak-anak Yadufa binaan Masjid At-Taufiq. Pada kegiatan FGD ini, peserta melakukan sesi *sharing* dan diskusi dengan masing-masing kakak fasilitator di setiap kelompok. Melalui kegiatan ini, para fasilitator mengidentifikasi permasalahan mitra yang akan menjadi tema psikoedukasi.

Untuk mengetahui mengenai keberhasilan program, diadakan evaluasi formatif yang dilakukan setelah psikoedukasi dilaksanakan. Terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan pada evaluasi formatif ini. Berikut hasil dari evaluasi formatif yang telah dilakukan.

1. Apakah kamu memahami apa itu perundungan (*bullying*)?

Pada pertanyaan ini, para peserta sudah mengerti bahwa perundungan adalah tindakan yang salah, yang bisa berdampak kepada mental dan juga fisik. Berdasarkan jawaban peserta yang diperoleh dari evaluasi formatif bahwa 100% peserta sudah paham.



Gambar 1. Grafik Jawaban Butir Pertanyaan 1

2. Apakah kamu mengetahui apa saja yang termasuk perundungan (*bullying*)?

Pada pertanyaan ini, peserta sudah mengetahui jenis-jenis perundungan, seperti perundungan verbal seperti ejekan, pengancaman dan menghina, lalu perundungan fisik seperti memukul, menendang, dan mendorong. Berdasarkan jawaban peserta yang diperoleh dari evaluasi formatif bahwa 100% peserta sudah paham.



Gambar 2. Grafik Jawaban Butir Pertanyaan 2

3. Apakah kamu mengetahui akibat dari perundungan (*bullying*)?

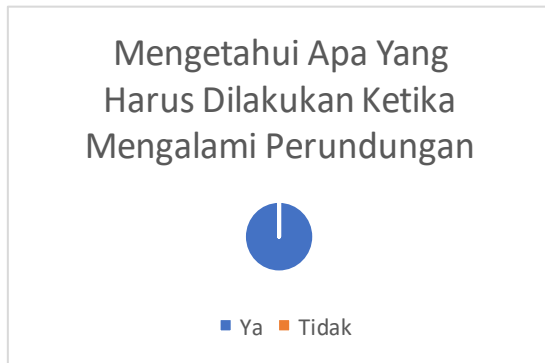
Pada pertanyaan ini, peserta sudah mengetahui dampak perundungan untuk seseorang, yaitu dampak fisik dan mental, dimana seseorang yang menjadi korban perundungan dapat melukai diri sendiri. Berdasarkan jawaban peserta yang diperoleh dari evaluasi formatif bahwa 100% peserta sudah paham.



Gambar 3. Grafik Jawaban Butir Pertanyaan 3

4. Apakah kamu mengetahui apa yang harus dilakukan ketika mendapatkan perundungan (*bullying*)?

Pada pertanyaan ini, peserta sudah mengetahui tindakan yang dilakukan ketika menjadi korban perundungan, yaitu dengan melawan pelaku dan dapat juga melaporkannya. Berdasarkan jawaban peserta yang diperoleh dari evaluasi formatif bahwa 100% peserta sudah paham.



Gambar 4. Grafik Jawaban Butir Pertanyaan 4

5. Apakah kamu mengetahui tindakan yang tepat ketika melihat perundungan (*bullying*)? Pada pertanyaan ini, peserta sudah mengetahui tindakan yang dilakukan saat melihat seseorang menjadi korban perundungan, yaitu dengan membantu korban untuk melawan dan dapat juga melaporkannya. Berdasarkan jawaban peserta yang diperoleh dari evaluasi formatif bahwa 100% peserta sudah paham.



Gambar 5. Grafik Jawaban Butir Pertanyaan 5

Pada pertanyaan ini, para peserta sudah mengerti bahwa perundungan adalah tindakan yang salah, yang bisa berdampak kepada mental dan juga fisik. Berdasarkan jawaban peserta yang diperoleh dari evaluasi formatif bahwa 100% peserta sudah paham.

Pada tema bahasan yang pertama, yaitu memahami apa itu perundungan, peserta memberi jawaban yang berkaitan dengan dua jenis tipe perundungan, yaitu perundungan fisik dan verbal. Hal ini juga relevan dengan tema bahasan yang kedua, yaitu peserta mengetahui bentuk-bentuk perundungan.

Peserta memahami bahwa perundungan fisik berarti menyakiti tubuh atau benda milik korban secara fisik seperti memukul, mendorong, menendang, merusak, atau mencuri barang milik mereka. Peserta juga memahami bahwa perundungan juga bisa dalam bentuk mengatakan atau menulis hal-hal yang jahat, termasuk memanggil nama julukan yang buruk atau menghina seseorang tentang atribut/kualitas/karakteristik pribadi. Hal tersebut sudah sesuai

dengan teori tentang jenis-jenis perundungan yang dirumuskan dalam penelitian sebelumnya (Burger, 2022).

Pada tema bahasan ketiga, yaitu dampak perundungan, peserta juga mampu memahami bahwa akibat perundungan tidak hanya tampak secara langsung, tetapi juga tidak langsung (*indirect*), khususnya pengaruhnya terhadap perkembangan psikososial jangka panjang (Ttofi et al., 2011). Kemudian pada tema bahasan keempat terlihat bahwa program ini mampu membantu meningkatkan keterampilan siswa mengenai bagaimana menghadapi perundungan.

Baik sebagai korban maupun penonton, siswa dapat membela diri dengan cara melawan (<https://www.unicef.org/indonesia/id>). Atau ketika perlawanan dinilai justru akan memperburuk situasi, siswa bisa memilih strategi untuk melaporkan kepada orang tua/wali atau pihak sekolah selaku otoritas yang bertanggung jawab di lingkungan sekolah (Burger, 2022).

Namun, ada dua jenis perundungan yang belum tersampaikan kepada peserta kegiatan, yaitu perundungan sosial dan perundungan digital. Dalam literatur lain, perundungan sosial juga disebut sebagai perundungan relasional atau perundungan emosional (Fitzpatrick & Bussey, 2011). Perundungan sosial merujuk pada perilaku yang dengan sengaja merusak harga diri dan status sosial korban seperti mengancam untuk mengakhiri persahabatan, tatapan yang sinis, fitnah, memperlakukan seseorang di depan umum, pengucilan sosial, dan hal-hal lain yang akan merusak penerimaan dan reputasi sosial korban (Galen & Underwood, 1997; Burger, 2022). Sementara itu, perundungan digital mengacu pada segala bentuk perilaku intimidasi yang terjadi secara *online* atau melalui perangkat seluler. Perundungan digital bisa berbentuk lisan atau tertulis dan bisa termasuk ancaman kekerasan melalui gambar, video dan/atau audio (Burger, 2022). Kedua jenis perundungan yang belum tersampaikan pada kegiatan kali ini menjadi salah satu keterbatasan program yang bisa menjadi saran bagi program lain yang serupa di masa yang akan datang.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, yaitu program bermain peran sebagai metode psikoedukasi anak yatim duafa Masjid At-Taufiq Guntur Jakarta Selatan dalam menghadapi perundungan pada hari Minggu, 27 November 2022 yang dilaksanakan secara luring dapat disimpulkan bahwa kegiatan psikoedukasi ini telah berhasil dilaksanakan secara kondusif dan sesuai dengan tujuan pelaksanaan yang telah direncanakan, yaitu memberi pemahaman mengenai apa itu perundungan, jenis-jenis perundungan, akibat perundungan, serta cara

mengatasi perundungan, baik sebagai korban maupun penonton. Keberhasilan kegiatan ini ditunjukkan dari hasil evaluasi formatif dan observasi kepada para peserta yang menunjukkan antusiasme dalam menjawab pertanyaan yang telah diajukan.

Adapun keterbatasan dalam pelaksanaan program kali ini adalah belum tersampainya tema tentang perundungan sosial dan perundungan digital. Penulis juga menyarankan untuk melakukan kegiatan psikoedukasi tentang perundungan anak kepada orang tua dan guru. Hal tersebut penulis yakini akan mampu mengatasi dan meminimalkan kasus perundungan anak secara lebih berkelanjutan, mengingat keluarga dan sekolah merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Mencegah dan menghentikan perundungan membutuhkan komitmen dan keterlibatan semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak agar dapat berkembang secara sosial dan akademis tanpa rasa takut.

Berikut dokumentasi kegiatan pelaksanaan program pengabdian masyarakat Bermain Peran Sebagai Metode Psikoedukasi Anak Yatim Duafa Masjid At-Taufiq Guntur Jakesel Dalam Menghadapi Perundungan:



Gambar 6. Kegiatan FGD



Gambar 7. Kegiatan FGD



Gambar 8. Kegiatan Bermain Peran



Gambar 9. Pengerjaan Evaluasi Formatif



Gambar 10. Foto Bersama Setelah Kegiatan Bermain Peran

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Koordinator Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta serta Bidang Pendayagunaan dan Pendistribusian Masjid At Taufiq Guntur Jakarta Selatan atas dukungan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Program kegiatan ini berhasil dilaksanakan dengan baik atas partisipasi aktif dari kedua instansi.

6. Daftar Rujukan

Al-Hadi Hasan, A., Callaghan, P., & Lynn, J. S. (2017). Qualitative process evaluation of a psycho-educational intervention targeted at people diagnosed with schizophrenia and their primary caregivers in Jordan. *BMC Psychiatry*, 17(1), 68.

- <https://doi.org/10.1186/s12888-017-1225-2>.
 Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021). Subjective Well-Being of Bullied Children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*, 16(2), 753–773. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>.
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>.
- Burger, C. (2022). School Bullying Is Not a Conflict: The Interplay between Conflict Management Styles, Bullying Victimization and Psychological School Adjustment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18), 11809. <https://doi.org/10.3390/ijerph191811809>.
- Cherif, A. H., & Somervill, C. H. (1995). Maximizing Learning: Using Role Playing in the Classroom. *The American Biology Teacher*, 57(1), 28–33. <https://doi.org/10.2307/4449909>.
- Fitzpatrick, S., & Bussey, K. (2011). The development of the Social Bullying Involvement Scales. *Aggressive Behavior*, 37(2), 177–192. <https://doi.org/10.1002/ab.20379>.
- Galen, B. R., & Underwood, M. K. (1997). A developmental investigation of social aggression among children. *Developmental Psychology*, 33(4), 589–600. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.33.4.589>.
- Halliday, S., Gregory, T., Taylor, A., Digenis, C., & Turnbull, D. (2021). The Impact of Bullying Victimization in Early Adolescence on Subsequent Psychosocial and Academic Outcomes across the Adolescent Period: A Systematic Review. *Journal of School Violence*, 20(3), 351–373. <https://doi.org/10.1080/15388220.2021.1913598>.
- Härkönen, U. (2001). The Bronfenbrenner ecological systems theory of human development. *Scientific Articles of V International Conference PERSON.COLOR.NATURE.MUSIC*, 1–19.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2019). Connecting Adolescent Suicide to the Severity of Bullying and Cyberbullying. *Journal of School Violence*, 18(3), 333–346. <https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1492417>.
- <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/tips-untuk-guru-mengatasi-bullying>
- INDONESIA, C. (2019). 41 Persen Siswa di Indonesia Pernah Jadi Korban Bullying. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191205133925-284-454419/41-persen-siswa-di-indonesia-pernah-jadi-korban-bullying>.
- Lean, J., Moizer, J., Towler, M., & Abbey, C. (2006). Simulations and games. *Active Learning in Higher Education*, 7(3), 227–242. <https://doi.org/10.1177/146978740606905>.
- Leonard, J. (2011). Using bronfenbrenner’s ecological theory to understand community partnerships: A historical case study of one urban high school. *Urban Education*, 46(5), 987–1010. <https://doi.org/10.1177/0042085911400337>
- Olweus D, Limber S, & Mihalic SF. (1999). Bullying Prevention Program: Blueprints for Violence Prevention. In Boulder, CO: Cent.
- Rao, D., & Stupans, I. (2012). Exploring the potential of role play in higher education: development of a typology and teacher guidelines. *Innovations in Education and Teaching International*, 49(4), 427–436. <https://doi.org/10.1080/14703297.2012.728879>.
- Romlah, T. (2006). *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Malang.
- Sejiwa, T. (2008). *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Ttofi, M. M., Farrington, D. P., Lösel, F., & Loeber, R. (2011). Do the victims of school bullies tend to become depressed later in life? A systematic review and meta-analysis of longitudinal studies. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 3(2), 63–73. <https://doi.org/10.1108/17596591111132873>.
- Umberson, D., & Karas Montez, J. (2010). Social Relationships and Health: A Flashpoint for Health Policy. *Journal of Health and Social Behavior*, 51(1_suppl), S54–S66. <https://doi.org/10.1177/0022146510383501>
- Winardy, G. C. B., & Septiana, E. (2023). Role, play, and games: Comparison between role-playing games and role-play in education. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100527. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100527>

7.

Wadesango, N. (2022). Causes and Effects of Bullying In Schools. *International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE)*, 14(08), 84–98.